

Orangtua Setia

SELALU ADA BAGI ANAK PADA SAAT YANG TEPAT

Ketika anak kami berusia 5 tahun, ia pertama kali mengikuti sebuah pagelaran musik anak. Di dalam hati dia sangat berharap akan mendapatkan piala yang telah disusun megah di atas panggung. Tetapi ketika ternyata dia tidak mampu membuktikan dirinya terampil bermain piano menurut ketentuan juri bagi anak seusianya, inilah yang terjadi. Dia *tidak* menangis. Maksud saya, memang dia menangis, tetapi bukan itu yang sesungguhnya terjadi. Dia bukan hanya sekedar menangis, tetapi dia terpukul. Dia merasa dirinya bodoh. Dia tidak dapat menerima kenyataan harus pulang tanpa membawa piala yang diharapkannya. Sementara dia menyaksikan hampir sebagian besar teman-temannya pulang ke rumah membawa piala penghargaan. Sebagai ibu yang sangat mengasihinya, saya tidak sanggup menolong dia agar hatinya tidak hancur. Dia benar-benar merasa hancur. Tidak mendapatkan piala, bagi anak usia dia, ternyata benar-benar sebuah malapetaka. Penjelasan dalam bahasa orang dewasa, sama sekali tidak dapat menolongnya, karena memang dia masih anak-anak. Dia membutuhkan waktu untuk memulihkan rasa berharga dalam dirinya. Perlu kesabaran dan pengertian untuk menopangnya setiap kali dia teringat peristiwa duka itu dan selalu meyakinkan dia bahwa tidak terampil bermain piano sama sekali tidak berarti dia paling bodoh dibanding teman lain. Bahwa Tuhan Yesus selalu mengasihinya dan dia punya hal-hal yang sangat baik yang dikaruniakan Tuhan dalam dirinya.

Sebagai orangtua saya belajar, bahwa ada *saat yang tepat* seorang anak belajar menerima teman lain mempunyai kelebihan yang lain, yaitu pada saat dia sudah dapat melihat keunikan dan kelebihan yang dikaruniakan Tuhan dalam hidupnya. *Saat yang tepat*. Apakah itu sangat penting? Banyak hal dalam hidup ini yang akhirnya dapat mendatangkan penyesalan dan kecewaan, karena kita melakukan hal-hal yang baik *bukan* pada saat yang tepat.

Bagaimana Alkitab menggambarkan sifat Allah yang setia? Salah satunya adalah bahwa Dia selalu hadir dan menjawab doa anak-anak-Nya pada *saat yang tepat*. Banyak kisah dalam Alkitab yang menjelaskan Allah yang setia, yang hadir dan menolong umat-Nya *pada saat yang tepat*, salah satunya adalah kisah terkenal tentang janda di Sarfat yang mendapat pertolongan Tuhan di tengah masa kelaparan yang hebat, dengan hadirnya nabi Elia pada *saat yang tepat* (1 Raja-raja 17:7-16). Pasti Anda setuju bahwa dalam banyak hal Allah telah menyatakan kesetiaan-Nya dengan memberikan jalan keluar dan pertolongan bagi kita pada *saat yang tepat*. Dan inilah yang kita saksikan, Allah itu setia, Dia tidak pernah meninggalkan kita. Betapa ajaib rencana-Nya, betapa indah jalan-Nya, Dia tidak pernah terlambat ataupun terlalu cepat, Dia selalu bertindak tepat pada waktu-Nya. Dia adalah Allah yang setia. Dalam perspektif inilah kita akan memaknai panggilan kita sebagai orangtua yang setia, yaitu orangtua yang dengan hikmat Tuhan, melakukan peran dan panggilan sebagai orangtua terhadap anak-anaknya pada *saat yang tepat*.

Kalau Tuhan selalu bertindak dengan bijak bagi anak-anak-Nya pada *saat yang tepat*, sungguh sesuatu yang sangat mudah dilakukan-Nya. Karena Dia kekal dan menguasai waktu. Dia mengenal dan merancang seluruh kehidupan anak-anak-Nya. Sebagai Allah yang memiliki Hikmat tertinggi, Dia pasti selalu bertindak pada saat yang tepat. Bagaimana mungkin kita menjadi orangtua yang setia

dengan standar seperti itu? Mampukah kita menjalankan semua yang menjadi panggilan kita sebagai orangtua pada *saat yang tepat*? Ada cukup banyak orangtua hari ini dengan hati pedih mengakui, betapa banyak hal-hal yang sudah terlambat dilakukan sehingga mereka harus melihat kenyataan yang tragis dalam hidup anak-anak mereka.

Sudah terlambat...

Ada seorang ayah yang *shock* mendapati ke dua anak perempuannya yang masih berusia 7 dan 9 tahun menirukan *adegan orang dewasa* di dalam kamar tidur mereka, gara-gara menonton video di rumah tetangga, tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya. Juga seorang ibu yang terperangah ketika menemukan anak laki-laknya (13 tahun) *menyimpan* pakaian dalam ibunya di bawah tempat tidurnya, karena fantasi sensualnya. Kisah sedih yang lain adalah kisah seorang isteri pendeta yang sangat baik, yang selama ini dengan rajin mendampingi suaminya dalam pelayanan, merasa tiba-tiba dunia ini berakhir. *Mama, aku hamil*. Benarkah anakku? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Kau belum tujuh belas, kau bahkan belum lulus SMA, kau.....anak pendeta! Penderitaan batin ini tidak berakhir begitu saja, karena sang pemuda yang menghamili anak gadisnya sudah diterbangkan orangtuanya ke luar negeri. Mama yang berduka ini mulai membayangkan, mampukah dirinya berdiri di depan altar gereja dan mengakui di depan jemaat bahwa cucu yang ada dalam gendongannya itu tidak mempunyai seorang ayah? *Anakku*, apa yang salah pada mama dan papa?

Akhirnya si ibu dengan jujur mengakui, bahwa sebagai seorang ibu dan isteri pendeta, dia telah amat lama menelantarkan anak gadisnya dalam pencarian jati diri seorang diri. Kesibukannya dalam pelayanan di gereja, telah membuatnya lupa, bahwa ada *domba kecil* yang *sedang membutuhkannya* di rumah. Yang bertanya, *dimanakah engkau ibu, saat aku membutuhkanmu*? Domba itu benar-benar bodoh dan tulus, sehingga ketika ada serigala yang datang dalam hidupnya, dia menjadi korban.

Beberapa waktu setelah masa sulit itu berlalu, setelah semua rasa malu harus ditanggung, setelah semua jemaat mengetahui aib yang terjadi dalam keluarga pendeta itu, setelah semua air mata terkuras dan semua penyesalan diungkapkan, ada sebuah pengakuan jujur yang meluncur dari mulut sang *ibu muda* dalam kesendiriannya. *Mama dan papa, ketika aku masih berumur 9 tahun, temanku menunjukkan sebuah gambar tentang laki-laki dan perempuan, tanpa busana. Aku takut melihat gambar itu. Aku juga takut bertanya kepada mama dan papa. Tetapi gambar itu benar-benar sangat mempengaruhi pikiranku. Dan itu bukan satu-satunya. Diam-diam ketika aku umur 12 tahun, bersama teman-temanku, dengan sembunyi-sembunyi kami melihat video yang 'sama'. Saat itu aku takut, karena aku tahu itu suatu yang tidak baik. Aku juga takut memberitahu pada papa dan mama. Karena papa pendeta dan selama ini papa dan mama tidak pernah memberitahu apapun kepadaku tentang hal-hal itu. Kecuali satu, aku harus menjaga diriku baik-baik dan jangan berbuat macam-macam. Tapi mama, pesan itu bagiku sangat tidak jelas, aku tidak mengerti sepenuhnya, dan aku takut bertanya macam-macam. Aku mulai jatuh cinta pada teman se kelasku pada usia 13 tahun. Aku sudah berpacaran tanpa papa dan mama tahu. Memang tidak lama, hanya tiga bulan, karena kami sama-sama bosan. Tetapi itu bukan satu-satunya, aku selalu senang bersahabat dengan teman laki-laki yang menarik bagiku. Aku berpacaran beberapa kali. Semuanya putus hanya dalam waktu tidak lebih dari enam bulan. Papa dan mama pasti heran bagaimana aku melakukan semua itu tanpa papa dan mama mengetahuinya. Karena aku selalu punya alasan untuk pulang terlambat dari sekolah atau gereja. Selain itu papa dan mama amat sibuk dengan kegiatan gereja. Kita bahkan amat jarang bisa*

berbicara dan saling cerita. Satu tahun yang lalu, pertama kalinya aku melakukannya. Dia begitu menambat hatiku. Dia begitu baik menurut pendapatku. Kami pacaran melewati waktu enam bulan. Waktu itu aku benar-benar percaya dia sayang aku. Aku sama sekali tidak memikirkan akibatnya. Dia jamin aku tidak akan hamil. Dia cuma bilang ini biasa dilakukan orang yang sedang pacaran. Dia juga mengatakan kalau ada apa-apa dia akan bertanggung jawab. Yang kuinginkan sebenarnya aku hanya ingin dia selalu bersama aku. Setelah beberapa kali melakukannya, aku hamil. Aku benar-benar takut, aku benar-benar takut. Tapi dia tenang saja. Dia menipu aku mama. Dia sangat jahat papa. Aku sungguh-sungguh benci padanya. Dia tidak mau tahu apapun tentang bayi dalam perutku ini. Dia bilang tidak mau menikah dengan aku dan kabur begitu saja. Papa dan mama, maafkan aku telah membuat malu keluarga. Kalau saja aku tahu begini jadinya, aku tidak akan pernah.....Aku tidak akan pernah.....tapi semua sudah terlambat. Tuhan, ampuni aku.....

Ini sebuah kisah nyata tentang *sudah terlambat*. Apakah yang dimaksud dengan *saat yang tepat* dalam kisah ini? Yakni saat si anak berusia 9 tahun dan melihat hal baru yang menakutkan. Saat dia menyadari ada sesuatu yang *salah* dengan apa yang dilihatnya. Saat dia membutuhkan rasa nyaman untuk bertanya dan menanyakan apa saja kepada ayah dan ibunya. Sayang sekali si anak tidak menemukan *saat yang tepat* itu. Sehingga akhirnya dia menjalani semua itu seorang diri, terjatuh makin dalam hingga terjadi hal menyedihkan itu.

4 Saat Yang Tepat Orangtua Ada untuk Anak

Jadi bagaimana kita memaknai *saat yang tepat* sebagai orangtua yang setia? Inilah *saat yang tepat* itu, yaitu saat :

Pertama, pada :

- ☞ Saat ketika anak merasakan takut dan cemas tentang sesuatu hal, dia dapat seketika itu menemukan orangtuanya yang siap menjadi sahabat yang mendampingi dan menguatkan hatinya, serta menolongnya mengerti bagaimana mengatasi rasa ketakutannya.
- ☞ Saat ketika anak dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup, dan dia dapat mengandalkan orangtuanya sebagai sumber inspirasi yang memberikan prinsip dan nilai yang memotivasinya untuk memilih yang benar dan bertanggung jawab.
- ☞ Saat ketika anak benar-benar mendapatkan orangtuanya sedang berlutut mendoakannya dan menyerahkan dirinya dalam perlindungan dan pertolongan Tuhan
- ☞ Saat ketika anak memiliki relasi yang sangat dekat dan indah dengan orangtuanya, sehingga anak dapat dengan lega, berani dan terbuka mempertanyakan semua hal yang ada dalam rongga dada, hati dan kepalanya, termasuk hal-hal yang paling dianggap tabu dan biasanya anak merasa malu dan takut berbicara.
- ☞ Saat ketika anak dibimbing untuk datang kepada Tuhan Yesus Gembala yang baik, sejak anak mulai belajar berjalan dan berkata-kata, sehingga anak mengerti bagaimana seharusnya berjalan bersama Tuhan dan berbicara kepada-Nya, sejak dia masih kecil.
- ☞ Saat ketika anak membutuhkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hati dan pemikirannya. Dan dia selalu mendapati ayah dan ibunya siap untuk menerima semua pertanyaan dan siap untuk menjawabnya. Termasuk pertanyaan yang membuatnya merasa takut, karena dia tahu bahwa dia dapat mengandalkan ayah dan ibunya untuk semua pertanyaan.

- ☞ Saat ketika anak harus belajar memiliki ketrampilan hidup sesuai dengan usianya dan mampu melakukannya pada waktu yang tepat, sesuai kebutuhan anak pada usianya.

Ke dua, ketika anak mulai mampu berkomunikasi dengan orangtua, itulah saat anak belajar semua pelajaran hidup tentang bagaimana dia harus menjalani hidupnya sesuai kehendak Allah yang menciptakan-Nya.

Saya teringat seorang ibu dengan anak laki-laki satu-satunya yang saat itu berusia 4 tahun, namun belum bisa berbicara. Tidak ada yang salah dalam diri sang anak, semuanya normal. Masalahnya adalah si ibu tidak pernah bercakap-cakap dengan anaknya sejak dia lahir hingga berumur 2 tahun. *Mengapa?* Ibu itu dengan lugu menjelaskan, bahwa dia tidak tahu bagaimana harus berbicara kepada bayinya, ketika si bayi belum dapat meresponnya. Jadi waktu dia menyusui, merawat dan mengasuh bayinya selama 2 tahun, dia hanya diam tidak berbicara apapun kepadanya. Sampai seorang tetangga mempertanyakan hal ini, sebab anaknya tidak bisa bercelotoh pada usianya. Saat si ibu menyadari bahwa seharusnya dia terus berbicara kepada bayinya sejak dia lahir, dia sudah terlambat. Akhirnya anaknya baru mampu berbicara ketika berusia 5 tahun.

Mengajar anak berbicara, *saat yang tepat* adalah justru ketika anak itu bahkan *belum* mampu berbicara apapun. Mengajar anak tentang kasih sayang, kepedulian, rasa percaya dan penghargaan, disiplin dan tanggung jawab, serta semua karakter yang baik, juga diajarkan saat anak belum menyadari kebutuhan ini. Orangtua yang setia akan mengajarkan hal-hal penting ini *setiap saat* dalam hidup anaknya. Tidak ada saat dimana orangtua yang setia akan berhenti mengajarkan kebenaran Allah, menanamkan semua hal yang baik, prinsip, nilai dan ketrampilan hidup bagi anak-anaknya. Orangtua yang setia menjalankan panggilannya *setiap saat*, sampai tiba saat ketika anaknya meninggalkan ayah dan ibunya untuk bersatu dengan isterinya (Kejadian 2:24-25).

Mari kita mulai dengan saat ketika anak dilahirkan. Bagaimana bayi berkomunikasi dengan orangtuanya? Dengan cara menangis. Mengapa? Karena bayi hanya punya satu bahasa, yaitu menangis, untuk memberitahu kepada orangtuanya apa yang menjadi kebutuhan mereka. Bayi membutuhkan ketenangan, rasa aman dan nyaman. Mereka merasa aman ketika mengalami kasih sayang orangtuanya dan merasa nyaman ketika tidak merasa lapar dan haus. Anak merasa tenang ketika setiap saat terjaga, ada orangtua disampingnya. Saat masih bayi, anak belajar mempercayai orangtuanya dan mengandalkan mereka. Setiap bayi lahir dalam keadaan tidak berdaya, karena inilah proses mereka belajar menggantungkan hidup kepada orangtua yang mengasuhnya. Usia 0-5 tahun, merupakan saat paling penting bagi setiap anak untuk belajar *percaya*. Bila pada usia dini ini anak mempunyai pengalaman yang positif dapat mempercayai serta mengandalkan orangtuanya dalam segala hal, ini akan menolong anak kelak untuk beriman dan mempercayai Tuhan. Bila sejak kecil anak-anak sudah dapat mempercayai dan mengandalkan orangtuanya, mereka akan lebih mudah beriman dan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, ketika bertumbuh dewasa.

Ke tiga, saat yang tepat, adalah saat ketika orangtua dapat melihat dan menjawab kebutuhan sejati anak-anaknya, meskipun anak sendiri belum mampu mendefinisikan kebutuhan mereka. Sebagai orangtua yang setia, kita harus dapat melihat kebutuhan itu, dan menjawabnya, pada saat yang tepat. Sama seperti Bapa Surgawi mengetahui dan memenuhi kebutuhan kita bahkan sebelum kita mengatakannya atau menyadarinya (Epesus 3:20, Matius 6:25-34).

Apakah menjadi masalah terbesar anak-anak kita dalam era global ini? Mereka berhadapan dengan masyarakat posmoderen yang dengan berbagai macam cara dan upaya, berusaha untuk menyelewengkan kebutuhan yang sebenarnya dengan yang menyesatkan. Sebagai contoh, ada perusahaan yang mengirimkan brosur produk kosmetik pada gadis-gadis remaja usia 12 dan 13 tahun di sekolah-sekolah. Demi melariskan produk, tidak segan-segan mereka menawarkan *kebutuhan semu* sedemikian rupa, sehingga para gadis remaja ini mempunyai pikiran yang salah tentang kebutuhan primernya. Brosur itu antara lain memuat tips tentang bagaimana menjadi gadis muda yang memikat hati para *cowok* tampan. Bagaimana tampil menggairahkan bagi teman lain jenis dan seterusnya. Brosur semacam ini jelas bermaksud *menipu* para gadis muda ini, sehingga mereka berpikir *salah* tentang kebutuhan mereka yang sesungguhnya. Mereka merasa harus membeli produk kosmetik semacam itu. Seorang ayah yang peka terhadap *kejadian* tersebut, mengajak anak gadisnya berdialog, kemudian bersama-sama mendefinisikan kebutuhan sesungguhnya bagi anak gadisnya yang beranjak remaja. Bagi gadis remaja ini, ayahnya benar-benar hadir pada *saat yang tepat* untuk membukakan pengertiannya tentang kebutuhan. Hal itu sangat membantunya, bukan hanya untuk membuang brosur itu dari *pemikirannya*, tetapi juga untuk mulai mengerti kebutuhan yang sejati yaitu *internal beauty*.

Jaman ini anak-anak kita diterpa dengan berbagai ragam informasi melalui media yang mempunyai kekuatan sangat besar untuk mempengaruhi dan menyesatkan konsep berpikir mereka. Bahkan yang dapat meracuni anak-anak kita dengan nilai-nilai moral yang salah. Dengan hati hancur kita menyaksikan betapa generasi muda bangsa kita telah terjerumus dalam lautan hawa nafsu yang mematikan. Orangtua, dimanakah Anda ketika anak-anak kita dihadapkan dengan kenyataan ini? Dapatkah kita menjadi orangtua yang setia yang hadir pada saat yang tepat, untuk menyelamatkan anak-anak kita, bahkan ketika mereka tidak menyadari bahaya yang sedang mengancam mereka. Jangan bertanya kepada anak remaja kita, apakah mereka baik-baik saja atau bermasalah. Sebab sangat mungkin mereka belum mampu mendeteksi *perangkap* yang dirancang oleh si jahat untuk menipu dan menghancurkan hidup mereka. Orangtua yang setia, anak-anak kita sangat membutuhkan kita untuk membantu mereka memaknai kebutuhan hidupnya dengan benar. Jangan sampai mereka menyimpang dari tujuan hidup yang sebenarnya, yang sudah dirancang sempurna oleh Allah.

Inilah hal serius yang harus dilakukan orangtua yang setia. Bahwa memberikan pendidikan yang benar dan baik bagi anak-anak kita, ternyata tidaklah cukup. Salah satu pendidikan yang teramat penting yang harus diberikan pada anak-anak kita sejak mereka masih kecil adalah pendidikan seks. Beberapa orangtua telah melakukan tanggung jawab ini dengan baik dan telah memberikan bagi anak mereka sejak kecil. Mereka sangat terbantu dengan buku panduan pendidikan seks untuk anak yang ditulis oleh Stanton dan Brenna Jones (empat seri) serta buku besarnya yang berjudul *How and when to Tell Your Kids about Sex*. Saya dengan pasti mendukung dan mendorong para ayah dan ibu untuk memiliki buku ini dan memanfaatkannya secara sungguh-sungguh demi membimbing anak-anak kita berdasarkan prinsip Alkitab yang benar. Namun ternyata meskipun kita sudah melakukan hal yang sangat penting ini, di jaman sekarang ini masih belum cukup. Itu hanyalah pendidikan minimal yang harus dikerjakan oleh setiap orangtua. Sebab sesungguhnya godaan dan pencobaan masalah seks dalam era ini, sungguh amat sangat dahsyat, menggoncangkan dan mengerikan.

Salah satu informasi terbaru yang saya kutip dari sebuah surat kabar di salah satu kota besar di Indonesia, melaporkan hasil riset di antara 1000 siswa usia 13-17 tahun. Ternyata 75% responden

mengaku telah melihat tayangan video dan film yang 'panas'. 15% malah sudah kecanduan terhadap pornografi. Yang sudah pernah melakukan kegiatan yang berbau 'lust' ini mencapai 65%. Ini hasil riset beberapa bulan yang lalu. Tentu saja para remaja kota besar ini bukannya tidak tahu apa-apa tentang pendidikan seks. Setidak-tidaknya di sekolah mereka sudah belajar dan mengerti hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan. Namun mereka merasa nyaman melakukan *pergaulan bebas ini*, karena lingkungannya seakan memberikan 'pengesahan'. Mereka bahkan sudah melangkah sampai melakukan tindak aborsi, waktu terlanjur hamil. Wahai para ayah dan ibu, kita harus benar-benar prihatin dan waspada, karena kenyataan sedih ini ada di sekitar kita, tepatnya disekitar anak-anak remaja kita. Jadi kalau sesuatu yang minimal ini, yaitu pendidikan seks dengan konsep yang benar tidak kita berikan bagi anak-anak kita, suatu saat pasti kita akan *schok* dan menyesal.

Ke empat, Saat yang tepat adalah saat yang efektif, ketika orangtua berbicara, anak mendengarkan dan saat anak berbicara, orangtua mendengarkan.

Jadi ini yang mau saya katakan, anak-anak kita membutuhkan kehadiran orangtua secara konsisten, yang terus menerus siap mendampingi mereka dalam pergumulan dan tantangan yang sangat berat ini. Bukan sekedar menebar 'nasehat dan ceramah', tetapi lebih dari itu. Mengapa? Karena *saat yang tepat*, sesungguhnya saat kita dapat *berbicara* kepada anak-anak kita tentang hal-hal penting dalam hidup mereka. Atau tepatnya, saat anak-anak kita siap *mendengarkan* hal-hal penting yang mau kita katakan. Saat-saat itu begitu terbukanya dan begitu pasti, sehingga anak-anak dapat mengandalkan kita setiap saat, yakni ketika mereka dihadapkan dengan berbagai macam ketakutan, percobaan dan semua tipu daya iblis. Saat-saat itu begitu nyamannya sehingga anak-anak kita merasa tenang dan damai untuk mencurahkan isi hati dan pergumulan mereka. Mereka dapat menemukan orangtua yang mau mendengar saat mereka bertanya dan mengutarakan perasaan, kebutuhan dan pengalaman 'aneh' yang mereka alami. Artinya, anak-anak kita harus dapat menemukan 'rumah dan keluarga' sebagai sahabat yang mendukung dan mengerti mereka dalam setiap pergumulan mereka, terutama yang menyangkut masalah yang paling rawan ini. Saat yang tepat adalah *saat yang efektif, ketika orangtua berbicara, anak mendengarkan dan saat anak berbicara, orangtua mendengarkan.*

Anak-anak kita yang beranjak usia remaja, mulai memasuki masa pertumbuhan fisik dengan kebutuhan dan pergumulan yang penuh pertanyaan dan percobaan. Sebagai orangtua yang setia, kita harus hadir di saat yang tepat, yakni ketika anak remaja kita tidak mampu menguasai hasrat yang muncul dari dalam dirinya. Saat ketika mereka merasa hampir jatuh, mereka harus yakin bahwa orangtua adalah yang pertama-tama menjadi tempat mereka mencurahkan isi hati dan pergulatan batinnya. Anak-anak kita sangat perlu ditolong dalam pergumulan yang satu ini. Sama seperti seorang bayi yang menangis dalam ketidak berdayaannya untuk memenuhi kebutuhannya bahkan yang paling sederhana sekalipun. Sesungguhnya anak-anak terus bertumbuh dengan sangat membutuhkan peranan kita sebagai orangtua yang dapat diandalkan dan dipercayainya dalam segala hal. Ketika sebagai orangtua kita dapat selalu hadir pada saat yang tepat, anak-anak kita tidak akan memberi peluang bagi masuknya segala macam godaan dan jawaban yang menyesatkan, yang dapat menghancurkan hidup mereka.

Suatu hari setelah sekolah Kristen (seminari anak) *Pelangi Kristus* selesai dengan program satu minggu *basic life skill* tentang pendidikan seks bagi anak-anak, yang bertujuan agar anak-anak memiliki ketrampilan hidup kudus, seorang ayah bertanya, 'Apakah setelah anak belajar ketrampilan

ini, akan menjamin mereka berhasil menjaga kesucian hidup seumur hidup mereka?' Saya memastikan, tentu saja tidak. Program ini menjadi proses penanaman komitmen dalam hati anak untuk memutuskan hidup kudus bagi Tuhan. Komitmen ini merupakan pergumulan seumur hidup mereka. Karena itu sangat penting menjadi orangtua yang setia yang dapat selalu diandalkan oleh anak-anak kita, setiap saat mereka bergumul dan membutuhkan kita. Inilah peran paling penting bagi setiap orangtua. Yaitu anak-anak kita dapat memposisikan kita sebagai orang tua yang setia yang setiap saat dapat diandalkan dan dipercayai, yang selalu hadir pada *saat yang tepat*. Tentu saja itu tidak berarti bahwa kita menjadi orangtua yang *maha hadir*. Sebab mustahil bagi kita untuk dapat selalu hadir dimanapun anak kita berada. Yang saya maksudkan disini adalah kebersamaan kita bersama mereka dan semua hal yang sudah kita tanamkan kepada mereka, itulah yang akan selalu hadir dalam hati, pemikiran dan nurani mereka. Bila anak-anak kita telah membuka hatinya bagi kita, karena mereka dapat mengandalkan dan mempercayai kita; bila sebagai orangtua kita telah berhasil menaburkan nilai hidup kebenaran Allah, sejak mereka masih kecil; maka kita dapat mempercayai bahwa kapanpun saatnya, semua itu akan bertumbuh dan menjadi suara hati, yang menjadi tempat Roh Kudus berbicara kepada mereka, pada saat yang tepat.